

A Case Report : Asuhan Kebidanan Pada Ibu Nifas Dengan Pengeluaran ASI Sedikit

Susilawati¹, Ayuk Novalina², Daevi Khairunisa³

¹ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Profesi Bidan, Politeknik 'Aisyiyah Pontianak

² Progran Studi Pendidikan Profesi Bidan, Politeknik 'Aisyiyah Pontianak

³ Program Studi DIV Kebidanan, Politeknik 'Aisyiyah Pontianak

Jl. Ampera No. 9, Pontianak, Kalimantan Barat

silasusilawati0311@gmail.com

PERPUSTAKAAN ABSTRAK

NPP. 6171052A2000001

Latar Belakang: Dalam rangka menurunkan jumlah angka kematian bayi di dunia *United Nation Childrens Fund* (UNICEF) dan *World Health Organization* (WHO) merekomendasikan sebaiknya anak hanya mengkonsumsi Air Susu Ibu (ASI) selama paling sedikit enam bulan, dan bisa dilanjutkan hingga usia dua tahun. Pada masa nifas ibu mengeluhkan pemngeluaran ASI sedikit pada hari ke 5 masa nifas. Untuk itu, perlu dilakukan pijat oksitosin untuk membantu melancarkan ASI.

Laporan Kasus: Asuhan *Continuity Of Care* (COC) diberikan pada Ny. I PII A0 post partum pada tanggal 03 Juni-26 Juni 2025. Subjeknya Ny. I umur 25 tahun PII A0. Jenis data primer dan sekunder. Cara pengumpulan data wawancara, observasi, pemeriksaan fisik, diksusi. Analisa data dengan membandingkan antara data yang diperoleh dengan teori yang ada.

Diskusi: Laporan kasus ini merinci asuhan kebidanan pada nifas dengan pengeluaran ASI sedikit menggunakan metode SOAP.

Simpulan: Setelah dilakukan pemberian pijat oksitosin pada Ny. I terdapat pengaruh terhadap kelancaran ASI pada ibu nifas yang cukup baik dan optimal dalam peningkatan produksi ASI.

Kata Kunci: Masa Nifas, Pengeluaran Asi Sedikit, Pijat Oksitosin

POLITEKNIK 'AISYIYAH PONTIANAK

Case Report: Midwifery Care for a Postpartum Mother with Low Breast Milk Production

ABSTRACT

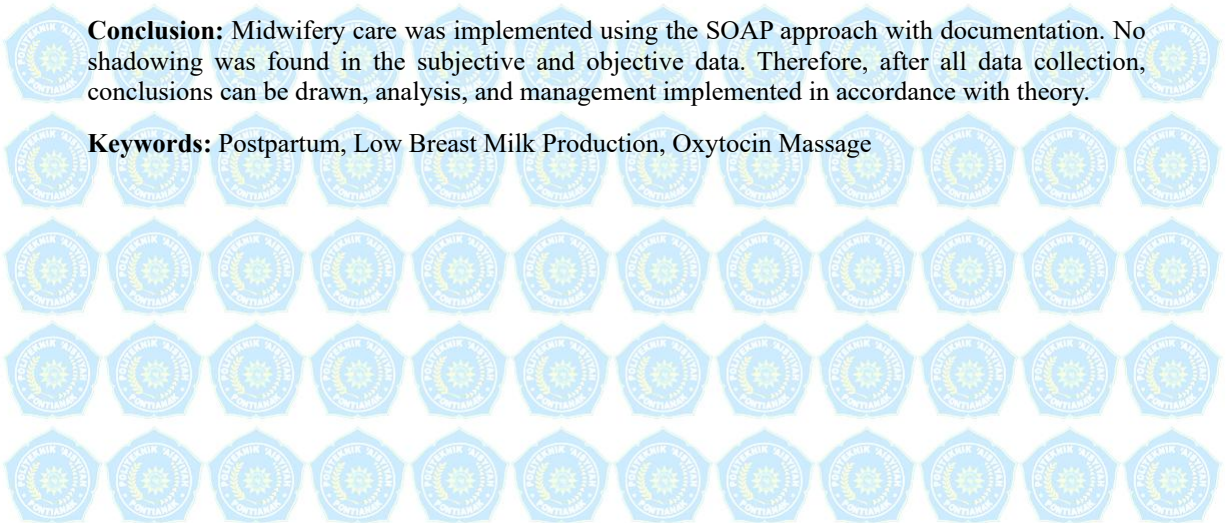
Introduction: To reduce infant mortality worldwide, the United Nations Children's Fund (UNICEF) and the World Health Organization (WHO) recommend that children consume only breast milk for at least six months, and continue breastfeeding until the age of two. During the postpartum period, the mother complained of low breast milk production on the fifth day of the postpartum period. Therefore, oxytocin massage was performed to stimulate breast milk production.

Case Report: Continuity of care was provided to Mrs. I PII A0 postpartum from June 3 to June 26, 2025. The subject was Mrs. I, 25 years old, PII A0. Data were collected in primary and secondary forms. Data collection methods included interviews, observations, physical examinations, and discussions. Data analysis was conducted by comparing the data obtained with existing theories.

Discussion: This case report demonstrates the success of midwifery care for a postpartum woman with low breast milk production using the SOAP method.

Conclusion: Midwifery care was implemented using the SOAP approach with documentation. No shadowing was found in the subjective and objective data. Therefore, after all data collection, conclusions can be drawn, analysis, and management implemented in accordance with theory.

Keywords: Postpartum, Low Breast Milk Production, Oxytocin Massage



POLITEKNIK 'AISYIYAH PONTIANAK

PENDAHULUAN

Postpartum atau masa nifas dimulai sejak 1 jam setelah lahirnya plasenta sampai dengan 6 minggu (42 hari) setelah itu. Orang tua terutama ibu perlu memiliki pengetahuan dan kesiapan untuk hamil, melahirkan dan menyusui anak. Permasalahan pada ibu-ibu menyusui (busui) setelah melahirkan adalah mengalami ketidak lancaran pengeluaran ASI; tidak adanya produksi ASI, produksi ASI (payudaranya) penuh, namun ejeksi ASI tidak lancar, puting susu yang kurang menonjol, dan lain-lain sehingga masih banyak bayi yang diberikan Pengganti Air Susu Ibu (PASI), padahal makanan yang terbaik untuk bayi adalah ASI (Sumarni, Erniawati, Nadiatul Khaera, 2022).

ASI (Air Susu Ibu) merupakan cairan putih yang diproses oleh payudara melalui proses kegiatan menyusui (Khasanah, 2011). ASI mempunyai manfaat yang sangat baik untuk bayi dikarenakan ASI mempunyai manfaat gizi yang tepat dan lengkap bagi pertumbuhan serta perkembangan bagi bayi (Sugiarti dkk, 2011). ASI ialah makanan utama untuk bayi, khususnya bagi bayi berusia 0-6 bulan, karena ASI tidak dapat tergantikan oleh makanan dan minuman apapun (Kemenaker RI, 2018; Sumarni, Erniawati, Nadiatul Khaera, 2022). ASI mengandung nutrisi yang memadai dimana ASI memenuhi segala kebutuhan bayi di awal-awal kehidupannya. ASI sangat penting untuk anak untuk mencapai perkembangan yang terbaik. (Sumarni, Erniawati, Nadiatul Khaera, 2022).

Menurut UNICEF, data cakupan rata-rata ASI Eksklusif di dunia berkisar 38%. Target program pencapaian pemberian ASI Eksklusif Indonesia belum mencapai target 80 %. Pemerintah Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat dan Dinas Kesehatan Kabupaten Bandung juga mencanangkan program pemberian ASI Eksklusif adalah sebesar 80 %. Dalam rangka menurunkan jumlah angka kematian bayi di dunia United Nation Childrens Fund (UNICEF) dan World Health Organization (WHO) merekomendasikan sebaiknya anak hanya mengkonsumsi Air Susu Ibu (ASI) selama paling sedikit enam bulan, dan bisa dilanjutkan hingga usia dua tahun (WHO 2010). Baru setelah enam bulan bayi boleh mengkonsumsi makanan semi padat hingga makanan padat sebagai makanan tambahan selain ASI. Alasan mengapa bayi hanya perlu mengkonsumsi ASI adalah karena ASI tidak terkontaminasi dan ASI juga mengandung banyak gizi yang diperlukan bayi pada usia tersebut (Anwar, 2002; Sumarni, Erniawati, Nadiatul Khaera, 2022).

Selain itu Faktor yang menyebabkan kegagalan pemberian ASI diantaranya kesalahan pemahaman mengenai kolostrum (gold liquid) yang dapat menyebabkan bayi diare dan

persepsi bahwa ASI tidak cukup atau belum keluar pada hari-hari pertama dan faktor lain yaitu payudara yang berukuran kecil dianggap kurang menghasilkan ASI. Faktor lain yang berhubungan dengan produksi ASI yaitu faktor makanan dimana kebutuhan kalori ibu perhari harus terdiri dari 60-70% karbohidrat, 10-20% protein, dan 20-30% lemak. Kalori ini didapat dari makanan yang dikonsumsi ibu dalam sehari. Produksi Air Susu Ibu (ASI) yang kurang pada hari-hari pertama masa nifas selalu menjadi pemicu bayi baru lahir diberikan susu formula yang akhirnya mengakibatkan tidak tercapainya ASI eksklusif, yang mana ASI eksklusif sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi. Salah satu penyebab hal tersebut terjadi karena kurangnya pengetahuan ibu dan keluarga. Pengetahuan ibu menyusui dan keluarganya terkait ASI eksklusif sangat penting untuk memaksimalkan pemberian ASI eksklusif pada bayi. Selain itu ibu menyusui harus terhindar dari stress, cemas, ketidak nyamanan, ketidak tenangan atau ibu harus selalu bahagia dan harus mengkonsumsi sayur dan buah-buahan. Tujuan dari kegiatan ini adalah ini adalah menambah pengetahuan, meningkatkan pemahaman dan perubahan perilaku busui, dan keluarga (Sumarni, Erniawati, Nadiatul Khaera, 2022).

Penyebab produksi ASI berkurang adalah tidak dilakukan persiapan puting terlebih dahulu dan kurangnya reflek oksitosin dan prolaktin, asupan gizi yang berkurang yang di dapat ibu menyusui tidak terpenuhi. Bisa juga karena ibu kurang istirahat (kecapean), dan faktor hormonal (hormon testosterone), pengetahuan ibu yang kurang memadai tentang ASI eksklusif, beredarnya mitos yang kurang kurang baik, kesibukan ibu bekerja, perawatan payudara. Lebih cepat dijelaskan lagi bahwa sikap merupakan reaksi terhadap tertentu sebagai objek suatu dilingkungan penghayatan terhadap objek dilingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap obyek. Kesehatan ibu memegang peranan dalam kelancaran produksi ASI. Bila ibu tidak sehat, maupun makanannya kurang atau kekurangan darah untuk membawa nutreine yang akan diolah oleh sel-sel acini payudara (Notoadmojo, 2010; Sumarni, Erniawati, Nadiatul Khaera, 2022).

Banyak upaya untuk meningkatkan produksi ASI salah satunya adalah pijat oksitosin yang mempercepat kegunaannya syaraf untuk parasimpatis menyampaikan sinyal ke otak bagian belakang untuk merangsang kerja hormon oksitosin setelah melahirkan dalam mengalirkan ASI agar keluar, tindakan ini dapat mempengaruhi hormon prolaktin yang berfungsi sebagai stimulus produksi ASI pada ibu selama menyusui, selain itu juga dapat meningkatkan kenyamanan ibu (Wulandari, 2019; Sumarni, Erniawati, Nadiatul Khaera, 2022).

LAPORAN KASUS

Studi kasus ini menggunakan metode deskriptif observasional dengan pendekatan Continuity of care diberikan pada ibu nifas Ny. I dari tanggal 03 Juni – 26 Juni 2025. Subjeknya Ny. I umur 25 tahun PII A0. Jenis data primer dan sekunder. Cara pengumpulan data wawancara, observasi, pemeriksaan fisik, diksusi. Analisa data dengan membandingkan antara data yang diperoleh dengan teori yang ada.

Tanggal	07 Juni 2025	19 Juni 2025
Data Subjektif	a. Ibu mengatakan pengeluaran ASI sedikit pada hari ke 5 masa nifas. b. Ibu mengatakan pola makan 3x sehari, dan pola minum 5 gelas/hari. c. Ibu mengatakan pola istirahat tidur siang 1 jam dan tidur malam 6 jam.	a. Ibu mengatakan tidak ada keluhan b. Ibu mengatakan pola makan 2x sehari dan minum 6 gelas/hari. c. Ibu mengatakan pola istirahat tidur malam 6 jam, tidak tidur siang
Data Objektif	a. Pemeriksaan umum Keadaan umum : baik Kesadaran: Composmentis Tekanan Darah: 120/80 mmHg Suhu: 36,5°C Nadi : 82 kali/menit Pernafasan: 20 kali/menit b. Pemeriksaan fisik 1) Mata : pandangan kabur (-), sklera ikterik (-), konjungtiva pucat (-) 2) Payudara: mammae simetris, puting susu menonjol, areola hiperpigmentasi, ASI (+) 3) Abdomen : TFU 3-4 jari dibawah pusat 4) Vulva/perineum : pengeluaran Lokhea: lokhea sanguinolenta	a. Pemeriksaan Umum Keadaan umum : Baik Tekanan Darah : 120/80 mmHg Nadi : 82 kali/menit Respirasi : 20 kali/menit Suhu : 36,5°C b. Pemeriksaan fisik 1) Mata : konjungtiva merah muda, sklera ikterik (-) 2) Payudara : mammae simetris, puting susu menonjol, areola hiperpigmentasi, ASI (+) dan lancar dan banyak 3) Perut : fundus uteri : tidak teraba 4) Kontraksi uterus : baik 5) Kandung kemih : tidak penuh 6) Vulva/perineum : pengeluaran lokhea : alba
Assasement	P _{II} A ₀ M ₀ Post partum hari ke 5	P _{II} A ₀ M ₀ Post partum hari ke 17
Penatalaksanaan	a. Menjelaskan kepada ibu tentang hasil pemeriksaan yang telah dilakukan bahwa keadaan ibu baik-baik saja, ibu mengerti tentang penjelasan yang diberikan. b. Menjelaskan kepada ibu bahwa ASI keluar sedikit pada hari pertama nifas adalah hal yang normal c. Melakukan pijat oksitosin sebanyak 3 kali sekaligus	a. Memberitahukan kepada ibu tentang hasil pemeriksaan dan semuanya dalam keadaan normal. b. Mengingatkan kembali kepada ibu mengenai menyusui bayi agar tetap selalu disusui sehingga tidak terjadi pembengkakan dan nyeri pada payudara (ibu mengerti). c. Mengevaluasi hasil pijat oksitosin yang telah dilakukan, pengeluaran ASI sudah lancar.

	mengajarkan ibu dan suami untuk membantu melancarkan ASI (pasien melakukan pijat oksitosin selama 1 minggu berturut-turut). d. Memberikan konseling kepada ibu tentang asuhan pada bayi antara lain : perawatan tali pusat, menjaga kehangatan bayi, dan merawat bayi sehari-hari, serta memberikan ASI secara on demand maksimal setiap 2 jam, ibu paham dan mengerti dengan penjelasan tersebut. e. Memberitahukan kepada ibu untuk tetap menyusukan bayinya agar tidak terjadi pembengkakan pada payudara dan bayi tetap mendapatkan nutrisi, ibu mengerti dengan penjelasan tersebut. f. Memastikan moulus, uterus berjalan normal, uterus keras, TFU $\frac{1}{2}$ pusat symfisis, tidak ada perdarahan abnormal, tidak ada bau. g. Menganjurkan ibu untuk tetap menjaga personal hygiene, ibu mengerti h. Menjelaskan kepada ibu mengenai tanda bahaya masa nifas, yaitu : perdarahan keluar cairan berbau dari jalan lahir, sakit kepala berlebihan dan kejang-kejang, demam, payudara bengkak disertai merah dan rasa takut, depresi.	d. Menganjurkan kembali kepada ibu agar tetap menjaga kehangatan bayinya (ibu mengerti). e. Menganjurkan ibu untuk tetap menjaga personal hygiene, ibu mengerti f. Memastikan TFU tidak teraba, tidak ada perdarahan abnormal, tidak ada bau. g. Mengingatkan kembali ibu untuk menggunakan alat kontrasepsi setelah 40 hari pasca persalinan.
--	--	--

NPP. 6171052A2000001

POLITEKNIK 'AISYIYAH PONTIANAK

DISKUSI

1. Data subjektif

Data subjektif yang ditemukan pada kajian yaitu ibu mengeluh pengeluaran ASI sedikit pada hari ke 5 masa nifas. Penyebab utama belum tercapainya pemberian ASI eksklusif di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah tidak lancar produksi ASI pada hari pertama setelah melahirkan yang disebabkan kurangnya rangsangan hormon oksitosin dan prolaktin yang berperan dalam kelancaran produksi ASI (Azizah, et al, 2017; Septi Marantika, et al, ,2023).

Apabila masalah tersebut tidak dapat diatasi maka akan mengganggu kesinambungan pelaksanaan pemberian ASI. Tidak sedikit ibu yang kecewa karena

ternyata ASI yang keluar pada hari-hari pertama setelah melahirkan tidak selancar seperti yang diharapkan, para ibu lebih memilih memberikan anaknya susu formula (Umbar Sari, 2017; Salina & Tri Rikhaniarti, 2022).

2. Data objektif

Pada data objektif dilakukan pijat oksitosin sebanyak 3 kali sekaligus mengajarkan ibu dan suami untuk membantu melancarkan ASI (pasien melakukan pijat oksitosin selama 1 minggu berturut-turut). Pada saat pemeriksaan payudara tidak ditemukan bendungan ASI, payudara simetris, areola hiperpigmentasi, puting susu menonjol, ASI (+), lancar dan banyak.

Ketidaklancaran pengeluaran ASI pada hari pertama setelah melahirkan dapat disebabkan karena kurangnya rangsangan pada hormon prolaktin dan oksitosin yang sangat berperan terhadap kelancaran produksi dan pengeluaran ASI (Magdalena et al., 2020). Selain itu, produksi ASI juga dipengaruhi oleh kesehatan mental ibu yang berdampak pada kelancaran pengeluaran ASI dan proses menyusui. Kelancaran pengeluaran ASI tidak hanya pada pemenuhan nutrisi ibu tetapi juga dipengaruhi oleh stress yang dialami ibu, agar proses menyusui berjalan dengan baik dan tanpa hambatan sebaiknya ibu melakukan persiapan baik secara fisik maupun psikologis (Sasi et al., 2022).

Pijatan atau rangsangan pada tulang belakang akan rangsangan hipofise posterior mengeluarkan hormone oksitosin selanjutnya akan merangsang kontraksi sel mioepitel di payudara untuk mengeluarkan air susu (Arniyanti & Angraeni, 2020). Pijat oksitosin merupakan pijatan pada tulang belakang yang dimulai dari tulang belakang servikal (cervical vertebrae) sampai tulang belakang torakalis dua belas, berguna untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin setelah melahirkan. Pijat oksitosin juga berfungsi untuk merangsang reflex let down sehingga meningkatkan hormon oksitosin yang dapat menenangkan ibu, meningkatkan produksi ASI dan mengurangi sumbatan pada saluran produksi ASI sehingga ASI dapat keluar dengan sendirinya (Noviyana et al., 2022).

3. Asasement

Dari data subjektif dan objektif diatas ditegakkan diagnose berdasarkan dokumentasi asuhan kebidanan yaitu PII A0 Post Partum hari ke 5 dengan pengeluaran ASI sedikit

4. Penatalaksanaan

Penatalaksanaan yang dilakukan pada studi kasus ini sesuai dengan teori yang ada dan disesuaikan dengan kebutuhan pasien yang dimana dilakukan pijat oksitosin untuk membantu melancarkan pengeluaran ASI. ada dua hal yang mempengaruhi yaitu produksi dan pengeluaran. Produksi ASI dipengaruhi oleh hormon prolaktin dan pengeluaran dipengaruhi oleh hormon oksitosin. Pijat oksitosin adalah salah satu solusi untuk mengatasi ketidaklancaran produksi ASI. Pijat oksitosin yaitu pemijatan disepanjang tulang belakang (vertebrae) sampai tulang costae kelima-keenam dan merupakan usaha untuk merangsang hormon oksitosin setelah melahirkan (Delima, et al., 2016; Salina & Tri Rikhaniarti, 2022).

Hormon oksitosin diproduksi oleh otak bagian belakang dengan cara kerja seperti efek morfin, membuat seseorang merasa bahagia dan mengurangi rasa sakit. Selain itu, hormon oksitosin dapat memberi stimulasi saat persalinan atau pada puting saat proses menyusui. Hormon oksitosin keluar melalui rangsangan keputing susu melalui isapan bayi dan melalui pijatan pada tulang belakang ibu, dengan dilakukannya pijatan tulang belakang ibu akan merasa rileks, kelelahan setelah melahirkan akan hilang, mengurangi stress, rasa cemas, meningkatkan ambang rasa nyeri dan mencintai bayinya sehingga dengan begitu hormon oksitosin keluar dan ASI pun cepat keluar (Nufus, 2019; Salina & Tri Rikhaniarti, 2022).

Fungsi dari pijat oksitosin yaitu untuk meningkatkan hormon oksitosin dan ibu menjadi rileks setelah dilakukan pemijatan. Pijat oksitosin dapat memperlancar pengeluaran ASI dan meningkatkan produksi ASI dengan cara mengurangi tersumbatnya saluran produksi ASI (Tiara Fatrin, 2022).

KESIMPULAN

Setelah dilakukan pemberian pijat oksitosin pada Ny. I terdapat pengaruh terhadap kelancaran ASI pada ibu nifas yang cukup baik dan optimal dalam peningkatan produksi ASI.

PERSETUJUAN PASIEN

Persetujuan pasien diperoleh dan sudah tercatat di *informend consent* pada tanggal 21 Mei 2025.

REFERENSI

Aisah, S., Nurfajriah, S. and Afrilia, E.M. (2024) 'PENGARUH PERAWATAN PAYUDARA (BREAST CARE) DAN PIJAT OKSITOSIN TERHADAP KELANCARAN PRODUKSI ASI PADA IBU NIFAS DI PMB " S " KOTA BOGOR TAHUN 2023', 7(2).

Apriana, R. (2025) 'Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Produksi Asi Ibu Nifas', 03, pp. 517–525. Available at: <https://doi.org/10.53801/sjki.v3i1.168>.

Aprilia, D. *et al.* (no date) 'Faktor-faktor yang mempengaruhi kelancaran pengeluaran asi pada ibu post partum'.

Bulukumba, K. (2022) 'Edukasi Asi Kurang Pada Masa Nifas Di Desa Bijawang Kec . Ujung Loe', 4, pp. 24–30.

Daerah, U. *et al.* (no date) 'FUNDUS UTERUS PADA IBU POSTPARTUM DI RUMAH SAKIT Penurunan Tinggi Fundus Uteri pada Ibu'.

Fatrin, T. *et al.* (2022) 'Edukasi praktik pijat oksitosin terhadap peningkatan kelancaran produksi Air Susu Ibu (ASI)', *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Humanity and Medicine*, 3(1), pp. 39–46. Available at: <https://doi.org/10.32539/hummed.v3i1.73>.

Hidayah, A. and Anggraini, R.D. (no date) 'Pengaruh Pijat Oksitosin terhadap Produksi Asi pada Ibu Nifas di BPM Noranita Kurniawati', 4(1), pp. 234–239.

Imliah, J. and Kesehatan, I. (2024) 'PRODUKSI ASI DI PMB NELLY SURYANI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KUOK TAHUN 2024', 2(4), pp. 649–656.

Mukhodim, S., Hanum, F. and Purwanti, Y. (2015) 'Efektivitas pijat oksitosin terhadap produksi asi', 1(1), pp. 1–7.

Nelina, T. and Maria, A.D.B. (2024) 'IBU POST PARTUM HARI KE 4-7 DI DESA KARANGSARI DAN DESA CINTAASIH PUSKESMAS CIPONGKOR TAHUN 2024', pp. 106–115.

Novalina, A., Syahriani, M.N. and Latifah, N. (2024) 'Determinants of Giving Complementary Feeding for Breast Milk to Infant Aged 6-24 Months at Hidayat Boarding House Pontianak', *International Journal of Science and Healthcare Research*, 9(1), pp. 295–299. Available at: <https://doi.org/10.52403/ijshr.20240140>.

Rahmatia, S. *et al.* (2022) 'Pijat Oksitosin Terhadap Kelancaran Produksi Asi Ibu Post Partum', *Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar*, 13(2), p. 225. Available at: <https://doi.org/10.32382/jmk.v13i2.3015>.

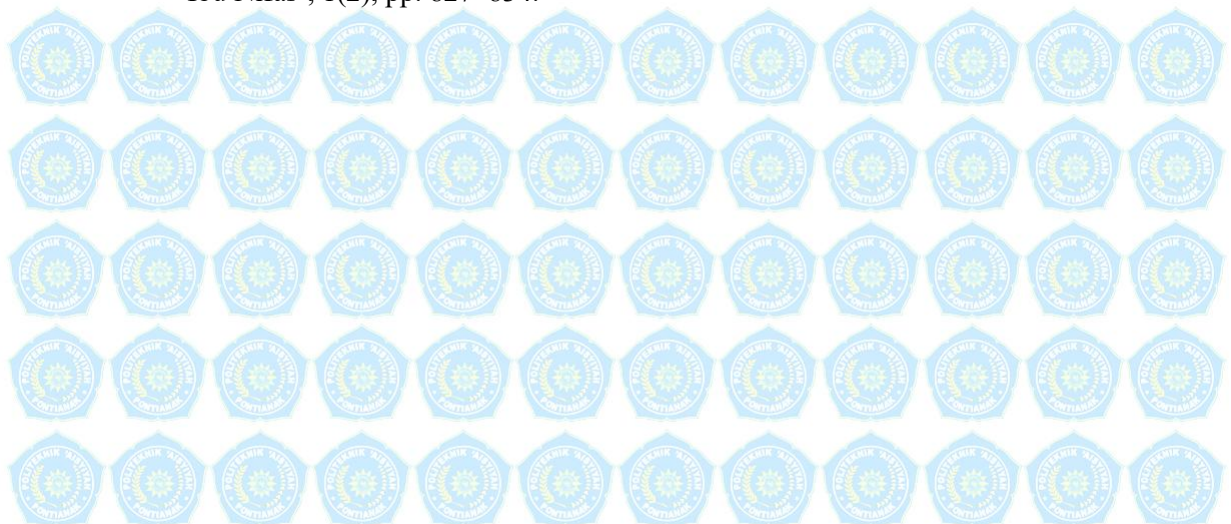
Rosmiarti, R. and Lestari, S. (2024) 'Penerapan Pijat Oksitosin untuk Meningkatkan Produksi Asi Ibu Menyusui pada Masa Nifas (The Application of Oxytocin Massage to Increase Breast Milk Production in Breastfeeding Mothers During the Postpartum Period)', 3(1), pp. 1–6.

Sari, Y.M. *et al.* (2022) 'Ahmar metastasis health journal', 2(3), pp. 118–125.

Simanullang, E. and Sesilia, M. (2022) 'Pengaruh Induksi Stimulasi Oksitosin Terhadap Keberhasilan Persalinan Pervaginam pada Ibu Hamil Postterm', *Midwifery and Complementary Care*, 1(1), pp. 29–34.

Tahun, K.P. *et al.* (2022) 'Jurnal Kebidanan Terkini (Current Midwifery Journal) PRODUKSI ASI DI KLINIK PRATAMA AR-RABIH', 2, pp. 170–180.

Widyawati, E. and Sari, K. (2023) 'Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI pada Ibu Nifas', 1(2), pp. 827–834.



POLITEKNIK 'AISYIYAH PONTIANAK